

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alfalah

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

Desi Susanti

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

Ferawati

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN
DI ACEH TENGAH**

Hendrizar

STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Indra Jaya

PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Izan Qomarats

PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

Muhammad Zulfahmi

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Maryelliwati

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

Rosta Minawati

KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,
Juni 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id. **Website:** www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alfalah	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
Desi Susanti	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
Ferawati	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
Hendrizar	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
Indra Jaya	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
Izan Qomarats	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
Muhammad Zulfahmi	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
Maryelliwati	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
Rosta Minawati	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (<i>Ajang</i>) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PADO-PADO DUO DIMENSI: EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Indra Jaya

ISI Padangpanjang, Pascasarjana, Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Hp.: 081993971749, E-mail: indrajayamsn@yahoo.co.id

Abstrak: Komposisi musik “*Pado-Pado* dalam Dua Dimensi” merupakan penggabungan dua elemen musik yang berbeda yaitu musik tradisi Minangkabau (salah satunya *Saluang Pauh*) dengan musik elektronik yang berasal dari Barat (Eropa dan Amerika) dalam perspektif dimensi *space and tool*. Dimensi *space*/ruang menjadi sumber materi garapan pada komposisi ini, sedangkan *tool* atau instrumen mewujudkan komposisi dua budaya musik yang berbeda, yakni antara musik tradisi *Saluang Pauh* dengan musik elektronik.

Kata Kunci: *Pado-Pado*, dimensi, musik elektronik.

PENDAHULUAN

Salah seorang penggagas lahirnya bentuk komposisi musik elektronik adalah Pierre Schaeffer, seorang *radio engineering* (teknisi radio) bekerja pada *Radio Diffusion Television Francaise (RDTF)*. Pada tahun 1948 Schaeffer membuat komposisi musik dengan mempergunakan media rekaman musik elektronik. Adapun materi bunyi atau suara musik yang diolah pada media rekaman tersebut adalah bunyi-bunyi rel kereta api, suara orang berbicara, bunyi angin, bunyi petir, dan bunyi-bunyi natural lainnya yang diistilahkan dengan *soundscape*. Selain suara-suara *soundscape* pada komposisi ini materi

bunyinya juga bersumber dari instrumen musik.¹

Secara teknik penggarapan yang dilakukan oleh Schaeffer terhadap suara-suara yang telah direkam tersebut seperti mengubah-ubah kecepatan rekaman, mengolah frekwensi, volume, menumpuk atau menggabungkan bunyi-bunyian, menumpang-tindihkan berbagai potongan bunyi, membalik atau memundurkan hasil rekaman, dan berbagai macam cara yang dilakukan dalam penggarapan karyanya. Komposisi musik ini disebut juga dengan *musique concrete* (musik konkrit). David Cope mengatakan:

Musique concrete results from manipulation- usually by editing-of

¹*Ibid.*, 201.

tape-recorded natural sounds (Dwyer 1971; Judd 1961; Nyman 1974). These natural sounds include environmental sounds and human-made sounds not ordinarily considered musical, as well as traditional and nontraditional instrumental sounds. Creating musique concrete follows three basic stages: locating, recording, and manipulation.²

Prinsip dasar dari musik konkret adalah memanipulasi bunyi-bunyian yang natural atau akustik dengan melakukan proses editing melalui alat media rekaman. Selain menggunakan materi bunyi yang natural, konsep musik elektronik, *Eimert* dan *Stockhausen* merupakan penggarapan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat elektronik, atau mengolah suara-suara elektronistik yang langsung dihasilkan oleh instrumen itu sendiri.

Kesenian *Saluang Pauh* dalam konteks pertunjukan tradisinya memiliki struktur lagu, mulai dari awal pertunjukan sampai akhir. Struktur lagu yang ada dari kesenian ini saling berkaitan dan tidak boleh ditukar/dipertukarkan. Adapun struktur lagu *Saluang Pauh* dalam konteks pertunjukannya secara berurutan diawali dengan *lagu pado-pado*, *lagu*

pakok anam, *lagu pakok limo*, *lagu malereang*, *lagu malereang ibo*, dan yang terakhir *lambok malam* yang hanya berbentuk nyanyian vokal saja.³

Fenomena *Saluang Pauh* menjadi ide gagasan untuk mewujudkan karya komposisi musik yang berjudul “Pado-Pado dalam Dua Dimensi” yang diwujudkan dalam *Ekspresi Musik Kekinian*. Komposisi “Pado-Pado dalam Dua Dimensi” dalam mewujudkannya melakukan pendekatan garapan komposisi musik elektro-akustik, dengan materi musikalnya berangkat dari melodi atau lagu. Penggarapannya mempergunakan alat media rekaman (teknologi komputer), teknologi komputer musik, instrumen musik lainya seperti gitar bass, gitar elektrik, *Saluang Pauh*, *saluang darek*, *jimbe*, *bansi*, harmonika, *keyboard*, vokal, *handphone* (hp), dan satu unit komputer musik.

PEMBAHASAN

Pada komposisi ini komposer mengangkat spirit musik tradisional

²David Cope. *Techniques of the Contemporary Composer*. United States: Wadsworth, 1997:168.

³Penjelasan tentang struktur lagu kesenian *Saluang Pauh* terdapat pada pembahasan kajian sumber penciptaan.

Saluang Pauah ke dalam tataran musik teknologi modern (musik elektronik). Nilai-nilai musikal (roh) yang terdapat pada *Saluang Pauah* ditransformasikan ke media rekaman melalui teknologi komputerisasi. Komposisi musik “Pado-pado dalam Dua Dimensi” merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan bentuk baru musik *Saluang Pauah* dan kesenian lainnya ke dalam komposisi musik elektro-akustik. Penggarapan komposisi ini dengan penggabungan unsur-unsur musikal *Saluang Pauh* dengan instrumen musik dan media elektronik. Hal ini merupakan langkah atau alternatif baru untuk mensiasati kelahiran musik *saluang pauh* ke dalam komposisi musik elektro-akustik.

Pado-Pado Duo Dimensi pada penggarapannya memakai instrumen teknologi modern atau media elektronik, namun kesan yang dilahirkan tetap musik tradisional Minangkabau. Hal demikian diangkat ke dalam sebuah karya musik kontemporer, dengan melahirkan nilai dan rasa musikalitas tradisional dalam “balutan” media teknologi modern.

Berpijak dari filosofi “*Pado-Pado*” yang berarti mula-mula (permulan), coba-coba (percobaan), maka pengembangan kesenian *Saluang Pauh* ke dalam bentuk baru dalam wujud komposisi musik yang digabungkan dengan media teknologi komputer musik. Pengembangan dilengkapi dengan *software* dan *hardware* untuk rekaman musik. Komposisi musik elektro-akustik, bersumber kepada idiom musik, terdiri dari bunyi yang bersifat akustik atau natural, dan bunyi yang dihasilkan dari instrumen musik elektronik.

Menurut *Suka Hardjana*, kontemporer menyiratkan tentang suatu waktu “masa kini” atau sesuatu yang bersifat “kekinian” yang tidak dibatasi oleh suatu periode waktu tertentu.⁴ Pada komposisi musik “Pado-Pado dalam Dua Dimensi” komposer memakai teknik penggarapan musik elektro-akustik (musik konkrit dan musik elektronik). Komposisi ini merupakan salah satu bentuk pengembangan unsur musikal kesenian tradisi Minangkabau ke dalam bentuk musik baru.

⁴Suka Hardjana, *Op. Cit*:251.

Unsur-unsur musikal yang digarap diantaranya timbre atau warna bunyi yang dimiliki oleh *saluang* serta kekayaan unsur melodi-melodi yang terdapat pada instrumen tersebut.

Secara garis besar karya ini terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian mengaktualisasikan suasana yang berbeda. Pada bagian pertama bentuk penggarapannya lebih cenderung bersifat *free rhythm* atau bebas metrik, sedangkan bagian kedua bentuk penggarapan lebih dominan bersifat pola ritme. Pada bagian ketiga merupakan gabungan antara *free rhythm* dengan pola ritme. Namun dari segi bentuk kompositoris pada bagian ketiga ini lebih dominan menghadirkan *free rhythm*. Pada bagian ini juga terdapat unsur teaterikal dalam pertunjukannya.

Pada bagian pertama komposisi ini materi garapannya terdiri dari melodi-melodi *ratok* yang terdapat pada *saluang pauh*, baik yang dilahirkan melalui instrumen musik tradisi maupun melalui vokal. Adapun instrumen musik tradisi yang dipergunakan pada bagian ini adalah *saluang pauh* yang utama, *saluang darek*, sedangkan instrumen elektronik

yang dipergunakan seperti gitar elektrik, gitar bass, dan *synthesizer* yang telah diinstal dalam komputer musik.

Pada bagian pertama komposisi ini dengan sub judul "*Ma'olah Raso*". Pada bagian ini dihadirkan suasana-suasana perkenalan awal antara musik *saluang pauh* dengan musik elektronik. "*Ma'olah Raso*" diibaratkan dua insan (dua jiwa) yang berlainan jenis bertemu di suatu masa atau zaman. Dialog antara kedua belah pihak (musik tradisi dan musik elektronik) yang dilahirkan melalui eksplorasi-eksplorasi bunyi instrumen *saluang pauh* yang dimainkan secara *live* dengan instrumen gitar bass, gitar elektrik, dan *synthesizer*.

Pada bagian kedua komposisi ini yaitu "*Manyatukan Raso*", pada bagian ini menghadirkan suasana-suasana terhadap dua insan yang sudah saling mengenal dan menuju ke tingkat "penyatuan" (menyatu, membaur). Pada bagian ini musik tradisi *saluang pauh* menjadi satu dengan instrumen musik teknologi modern, sehingga spirit musik tradisi *saluang pauh* berada dalam "balutan" teknologi modern.

Pada bagian ketiga yaitu “Ba’*a Juo*”, merujuk pendapat Hari Poerwanto mengatakan bahwa perubahan dapat terjadi dengan lambat atau evolusi dan dapat pula terjadi secara cepat atau revolusi; ada yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri maupun yang datang dari luar.⁵ Pada bagian ketiga ini juga terdapat unsur teateriikal yang dihadirkan melalui dialog pedagang media elektronik (toko *handphone* dan toko alat musik) dengan pembeli.

Media ungkap pada bagian ini dilahirkan melalui instrumen *saluang pauh* dua buah, *saluang darek* satu buah, komputer dua unit yang dilengkapi program *synthesizer* dan *effect processor*, gitar bass yang dilengkapi *digital effect processor* (DSP), dan vokal. Komposisi ini diawali dengan masuknya bunyi sound *synthesizer* yang bersifat *drone*. Kemudian pada bagian tertentu tepatnya pada durasi atau menit 2’.00”⁶, terdapat sentakan-sentakan bunyi yang dilahirkan dari permainan

bunyi *synthesizer*. Pada akhir bunyi sentakan keras tersebut disambut oleh permainan melodi *pakiak saluang pauh* yang dimainkan secara *live*. Adapun frase melodi *saluang pauh* yang dimainkan pada bagian ini mendekati sebagai berikut:



Materi melodi *pakiak* ini terdiri atas tiga pengulangan yang dimainkan secara *live*. Kemudian disusul dengan *play back* bunyi-bunyi melodi *saluang pauh* yang telah dimanipulasi memakai *digital effect processor* dalam perangkat komputer musik. Materi melodi yang diolah dalam komputer musik tersebut sama dengan permainan melodi *saluang pauh* yang dimainkan secara *live*. Namun materi tersebut telah diolah dan dikembangkan dari segi warna bunyinya dengan merekayasa bunyi *saluang* tersebut dengan *effect* yang terdapat pada komputer musik. Adapun *setting effects* yang dipergunakan untuk mengolah timbre *saluang pauh* seperti *flanger*, *ring modulation*, *auto wah*, *feverb*, *delay*, dan *distortion*. Dari pengolahan

⁵Hari Poerwanto. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000:176.

⁶(’= menit, “= detik).

warna bunyi dari akustik ke bunyi yang bersifat elektronistik itu juga terjadi perubahan atau pergeseran frekwensi dari frase melodi *saluang pauh*. Pada dasarnya dari permainan melodi *pakiak saluang pauh* yang terdapat pada komputer tersebut memakai teknik garapan *canon*⁷.

Pada durasi 5'. 00", masuk permainan melodi *saluang darek* secara *live* dengan materi melodi lagu *dendang solok*. Permainan melodi *saluang* ini bersifat *free rhythm* dan pada bagian ini merupakan sebagai penghias dalam bentuk permainan improvisasi melodi. Sebagai kode untuk masuknya permainan melodi *saluang darek* pada bagian ini ditandai dengan bunyi *rall* simbal yang terdapat dalam komputer musik. Pada durasi 6'.00" masuk vokal dengan dua orang penyanyi wanita. Adapun materi vokalnya berupa melodi imbauan lagu *pakok anam* yang telah dikembangkan. Artinya, materi melodi vokal tersebut tidak persis seperti lagu tradisi yang terdapat pada *saluang pauh*. Permainan melodi vokal tersebut bersifat *free*

⁷*Canon* merupakan pola melodinya sama, dinyanyikan pada posisi atau waktu yang berbeda.

rhythm dan dari segi garapan berbentuk *call and resport*⁸.

Durasi 6'.30" terdapat bunyi sentakan yang dilahirkan melalui permainan *synthesizer*. Setelah bunyi sentakan dari *synthesizer* dilanjutkan dengan permainan eksplorasi melodi *saluang pauh* dengan melodi vokal yang timbrenya telah direkayasa dengan efek yang terdapat pada komputer musik, sedangkan kedua materi musik tersebut dimainkan secara *live*. Pada bagian ini juga diperkaya dengan permainan melodi *saluang darek* yang telah memakai efek melalui media komputer musik. Di durasi 10'.00" masuk bunyi *synthesizer* secara *fade in* dengan nada dasar *saluang pauh*, kemudian disusul dengan permainan melodi gitar bass secara eksplorasi. Materi yang dimainkan oleh gitar bass masih berkisar pada modus yang dimiliki *saluang pauh*.

Pada durasi 15'.30" masuk permainan instrumen gitar elektrik. Permainan gitar elektrik sama dengan

⁸*Call and resport* maksudnya seseorang bernyanyi langsung dijawab oleh penyanyi yang lain secara spontan, istilah ini juga bisa dipakai pada permainan melodi dua atau lebih alat musik.

gitar bass, sehingga pada bagian ini intensitas dan kompleksitas materi bunyi semakin kaya dan padat sehingga komposisi semakin kaya dan bersifat variatif. Pada durasi 21'.00" instrumen gitar bass memainkan materi melodi lagu *pado-pado* yang terdapat pada *saluang pauh*. Pada bagian ini permainan melodi gitar bass dimulai dengan proses tempo lambat, sedang, cepat, dan kembali ke sedang. Setelah tempo permainan melodi gitar bass “*konstant*”, gitar bass bermain secara *solo*. Adapun materi melodinya mendekati sebagai berikut:

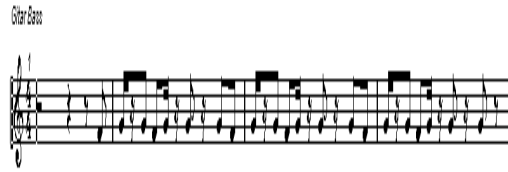
Frase melodi I



Frase melodi II



Frase melodi III



Frase melodi IV



Frase melodi V



Frase melodi VI



Frase melodi akhir, sekaligus sebagai pengiring melodi *saluang pauh*.



Setelah melodi gitar bass bermuara pada motif **frase melodi akhir**, kemudian masuk melodi *saluang pauh* dengan motif lagu *pado-pado*, sedangkan gitar bass pada bagian ini sebagai pengiring *saluang pauh*. Setelah *saluang pauh* bermain dengan satu siklus melodi lagu *pado-pado*. Kemudian melodi *saluang pauh* “kacau” (permainan melodi rapat pada nada satu, dua, dan tiga *saluang pauh*), sedangkan gitar bass berhenti ketika

melodi *saluang pauh* kacau. Kemudian *saluang pauh* dilanjutkan kembali dengan motif *lagu pado-pado* dan gitar bass kembali sebagai pengiring yang masuk pada aksentuasi beat terkuat.

Setelah *saluang pauh* memainkan tiga motif melodi *pakiak*, kemudian masuk gitar melodi (gitar elektrik) dengan motif frase melodi sama dengan motif gitar bass seperti notasi di atas. Gitar bass pada bagian ini masih sebagai pengiring sesuai progresif *acord* melodi *lagu pado-pado*, sedangkan *saluang pauh* pada bagian ini memberi variasi melodi dan merespon melodi gitar elektrik. Siklus permainan melodi *lagu pado-pado* pada gitar elektrik menjadi satu, kemudian dilanjutkan dengan permainan melodi gitar elektrik yang “lepas” atau bersifat improvisasi dan berakhir dengan melodi kacau terhadap permainan melodi seluruh instrumen (gitar bass, gitar elektrik, dan *saluang pauh*).

Vokal pada kata “*pakadayan*”, kemudian masuk ritem gitar bass dengan metrik tujuh. Pada bagian ini gitar bass masuk secara *fade in* dengan nada dasar A minor. Setelah intensitas dan dinamik gitar bass sedang,

kemudian masuk permainan perkusi jimbe sebagai memperkuat pola ritem gitar bass. Pada bagian ini juga diperkaya dengan permainan ritem gitar elektrik, sedangkan pada bagian ini harmonika dan *saluang pauh* bersifat sebagai solis atau sebagai melodi.

Pada bagian ketiga karya berjudul “Ba’a Juo”. Adapun bentuk pelahirannya pada bagian ini diawali dengan penampilan teaterikal pedagang (pemusik) hp dan toko alat musik elektronik di “pasar” yang telah disetting di atas pentas. Di bagian ini dibangun unsur teaterikal dengan percakapan tawar-menawar antar pembeli dengan pedagang. Pada percakapan tersebut dihadirkan lelucon atau rasa humor melalui logat dan bahasa pembeli dengan *sakarek ula sakarek baluik*⁹. Setelah pembeli memiliki *saluang pauh*, kemudian para pedagang menutup toko lalu keluar dari

⁹*Sakarek ula sakarek baluik* salah satu istilah di Minangkabau yang artinya memakai atau mencampur dua bahasa dalam percakapan sekaligus, contohnya ketika melakukan percakapan berbahasa Indonesia, namun kadangkala dicampur dengan bahasa Minang.

pentas dan hanya tinggal pemain *saluang pauh*. Setelah itu, pemusik memainkan *saluang pauh* dengan motif lagu *pado-pado*. Akan tetapi motif *pado-pado* tidak dimainkan secara utuh, hanya beberapa frase melodi saja.

Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan eksperimen terhadap instrumen *saluang pauh* dan vokal. Eksperimen yang dilakukan dengan mempergunakan perangkat komputer musik yang telah dilengkapi dengan *hardware* dan *software* untuk studio rekaman. Secara teknik *saluang pauh* dimainkan dengan memakai *microphone*. Kemudian *microphone* terhubung dengan *soundcard* yang terpasang pada komputer.¹⁰ Maka, dalam komputer tersebut dapat direkayasa bunyi *saluang pauh* dan vokal dengan memakai *software nuendo 3* dan beberapa program efek lainnya. Selain itu, juga dilakukan improvisasi-improvisasi melodi baru yang merupakan pengembangan dari *dendang pauh*. Pada dasarnya tahap improvisasi atau eksperimen merupakan upaya dalam mencari materi komposisi.

¹⁰ Lihat gambar pada halaman 68

PENUTUP

“*Pado-Pado Duo Dimensi*” merupakan salah satu komposisi musik dengan tema pembauran tradisi dan teknologi. Karya ini mengangkat spirit dan roh musik tradisi Minangkabau salah satunya *saluang pauh* ke dalam tataran media teknologi modern, atau musik elektronik. Bentuk pelahirannya dengan menggarap unsur-unsur musikal yang terdapat pada kesenian *Saluang Pauh* melalui penggarapan media musik elektro-akustik, sehingga dapat dirasakan “wajah” atau aura musik tradisi dalam balutan teknologi dengan konteks “kekinian”.

BIBLIOGRAFI

- Cope, David. 1997. *Techniques of the Contemporary Composer*. United States: Wadsworth.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation & MSPI.
- Kamus Komputer. 2001. Microsoft Press . *Kamus*. PT Elek Media Komputindo: Jakarta.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Bandung: Arti Line.
- Mariati, R. 1983. “Saluang Pauh di Kecamatan Pauh Kotamadya Padang”. *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesian.

- Rampan, Korrie Layun. 2008. *Beberapa Unsur Dominan dalam Sitti Nurbaya*. Dalam Majalah Sastra Horison, Th XLII, No. 5.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Abadih
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Agus Setiyo
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISK PADANGPANJANG

Andi Sidiq
SALUANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI

Arifandi
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG
DI SARAWAK LINTAU BERANGKABAU

Harjanto
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Pratiyandani Purnama
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Edyono
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMPUNG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU

Endang Nurwati
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLOKASI PSIKOLOGIS

Nurwati
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

Yusuf
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"
DI NAGARI LIMAU PURUK-PARIAMAN

EKSPRESI SENI Vol. 14 No. 2 Hal. 148-280 Padangpanjang November 2012 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Penerbit Jurnal Ilmiah Pelayanan Teknis (UPPT) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seri Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 13,
Nomor 2,
November 2011

Devi Erlita
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imad Yakin
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Khamrus
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Maria Eliza
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUMANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Sofia Khamati
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

Sifika Henani
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

Hidayat Fidi
ESTETIKA MUSIK TALENIPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG

Riza Muliya
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

Manop Winthipon
PIPU: TRADITION IN MAINLAND SOUTH-EAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

Sasandra Jaya
STRUKTUR DALAM RITME:
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI Vol. 13 No. 2 Hal. 118-212 Padangpanjang November 2011 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Dokumentasi Seri Budaya Melayu
ISI Padangpanjang